

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat dua penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat bagi penelitian ini sebagai bahan acuan atau rujukan antara lain :

a. Mintje Threesya (2013)

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Pembangunan Daerah” masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR, NPL,IRR, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009-2012. Pada penelitian terdahulu Teknik Analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda dengan teknik sampling Purposive sampling dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan maka dapat diperoleh bahwa variabel LDR, NPL, IRR, FBIR, BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Variabel LDR dan FBIR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dan memberikan kontribusi sebesar 0,0161 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

3. Variabel NPL dan IRR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dan kontribusi sebesar 0,0037 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Kontribusi sebesar 0,3469 persen terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.

b. Ninis Kustitamai (2013)

Judul penelitian ini adalah “ Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2009-2012. Pada penelitian terdahulu Teknik Analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda dengan teknik sampling Purposive sampling dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan triwulanan, neraca dan laba rugi. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Dari penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IRR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

4. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Dari kesimpulan penelitian tersebut yang dilakukan oleh kedua peneliti terdahulu dapat diambil perbandingan seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 dibawah ini :

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

KETERANGAN	Mintje Threesya	Ninis Kustitamai	Peneliti Saat Ini
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL,IRR, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN	NPL, LDR, IPR, IRR, BOPO, dan FBIR
Subyek penelitian	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah
Periode penelitian	2009-2012	2009-2012	2010-2013
Teknik analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder

Sumber : Mintje Threesya (2013) dan Ninis Kustitamai (2013).

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, akan menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan. Berikut ini penjelasan tentang teori-teori yang digunakan.

2.2.1 Pengertian Profitabilitas Bank

Sebuah sistem perbankan yang sehat dibangun diatas kapitalisasi bank yang menguntungkan dan memadai. Menurut Henni Van Greuning (2009:87), Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank, karena sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan biaya-biaya yang dikeluarkan dan unsur tersebut termuat dalam laporan laba-rugi. Dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan rasio :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional. Semakintinggi ROA suatu bank, maka tingkat keuntungan yang dapat dicapai bank akan semakin besar pula dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan asset.

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{Rata-rataTotalAsset}} \times 100\% = \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

1. Laba yang dihitung merupakan laba sebelum pajak disetahunkan.
2. Total ktiva adalah rata-rata aktiva selama tahun berjalan.

2. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bankdalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{Rata-rataEquity}} \times 100\% = \dots\dots\dots(2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari pendapatan operasionalnya.

$$\text{NIM} = \frac{\text{PendapatanBunga Bersih}}{\text{Rata-rataAktivaProduktif}} \times 100\% = \dots\dots\dots(3)$$

Meskipun banyak rasio yang bisa digunakan untuk mengukur profitabilitas namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio nomor satu yaitu ROA sebagai variabel tergantung dalam penelitian ini.

2.2.2 Pengertian Risiko usaha

Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali:2007).

A. Risiko Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2012:563) Risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu :

a. Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK)

CPKTTK adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan yaitu :

$$\text{CPKTTK} = \frac{\text{total cadangan penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots (4)$$

b. *Non performing loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (3) \quad (5)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah NPL.

B. Risiko Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2012:576) Resiko yang muncul disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh waktu. Besarnya kecil risiko likuiditas yang dihadapi bank dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, deposito dan tabungan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut :

a. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:116) LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Jika LDR naik artinya jumlah kredit yang diberikan oleh bank akan meningkat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak

ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga. Sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik. Besarnya Loan To Deposit Ratio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110 % (Kasmir, 2012:319).

LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4) \quad (6)$$

b. Loan to asset ratio (LAR)

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit para nasabahnya dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Lukman Dendawijaya, 2009:117). Rumus LAR sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (5) \quad (7)$$

c. Investing policy ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). IPR dapat menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki. IPR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6) \quad (8)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah LDR dan IPR.

C. Risiko Pasar

menurut Veithzal Rivai (2012:569) **Risiko pasar** adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (tingkat suku bunga dan nilai tukar) dari portofolio yang dimiliki oleh bank, yang dapat merugikan bank. Misalnya dana jangka pendek dialokasikan pada penanaman jangka panjang, risiko tingkat bunga akan timbul karena dana jangka pendek berubah naik, sementara bunga jangka panjang tetap. Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan data hutang yang diterima dari nasabah, baik dalam bentuk giro, deposito, atau dana pihak ketiga lainnya.

a. *Interst Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat bunga yaitu :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitive asset}}{\text{interest rate sensitve liabilities}} \times 100 \% \dots \dots \dots (7) \quad (9)$$

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara selisih aktiva valuta asing dan pasiva valuta asing ditambah dengan selisih bersih

$$PDN = \frac{(\text{aktiva valas} - \text{pasiva valas}) + \text{selisih off balance sheet}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots (10)$$

off balance sheet dibagi dengan modal. Selisih bersih *off balance sheet* merupakan tagihan valas dan kewajiban valas pada laporan komitmen dan kontijensi. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah IRR.

D. Risiko Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2012:579) Risiko yang antara lain disebabkan ketidak cukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank. Untuk menghitung risiko salah satunya menggunakan :

a. Biaya Operasional terhadap pendapatan pendapatan operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah seluruh biaya dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasioanl bank *Operating Efficiency Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. BOPO dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasiona}} \times 100\% \dots \dots \dots (9) \quad (11)$$

b. Fee Based Income Rate (FBIR)

Fee Based Income Rasio merupakan rasio untuk mengukur pendapatan Operasional di luar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. *Fee Based Income Rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

(12)

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return on Asset (ROA)

Adapun pengaruh dari resiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Di sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Sedangkan, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

b. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila jika LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total jumlah kredit yang diberikan bank lebih besar daripada kenaikan dana yang diterima bank atau dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank

untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas rendah. Di sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi kenaikan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total dana pihak ketiga. Hal itu berakibat pada kenaikan pendapatan yang lebih besar daripada kenaikan biaya, sehingga laba akan naik dan ROA juga akan naik. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

c. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR)

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Di sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

d. Pengaruh risiko tingkat suku bunga (IRR) terhadap RO

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif atau berlawanan arah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif atau searah. Di sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar daripada *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA juga akan menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

e. Pengaruh BOPO terhadap ROA

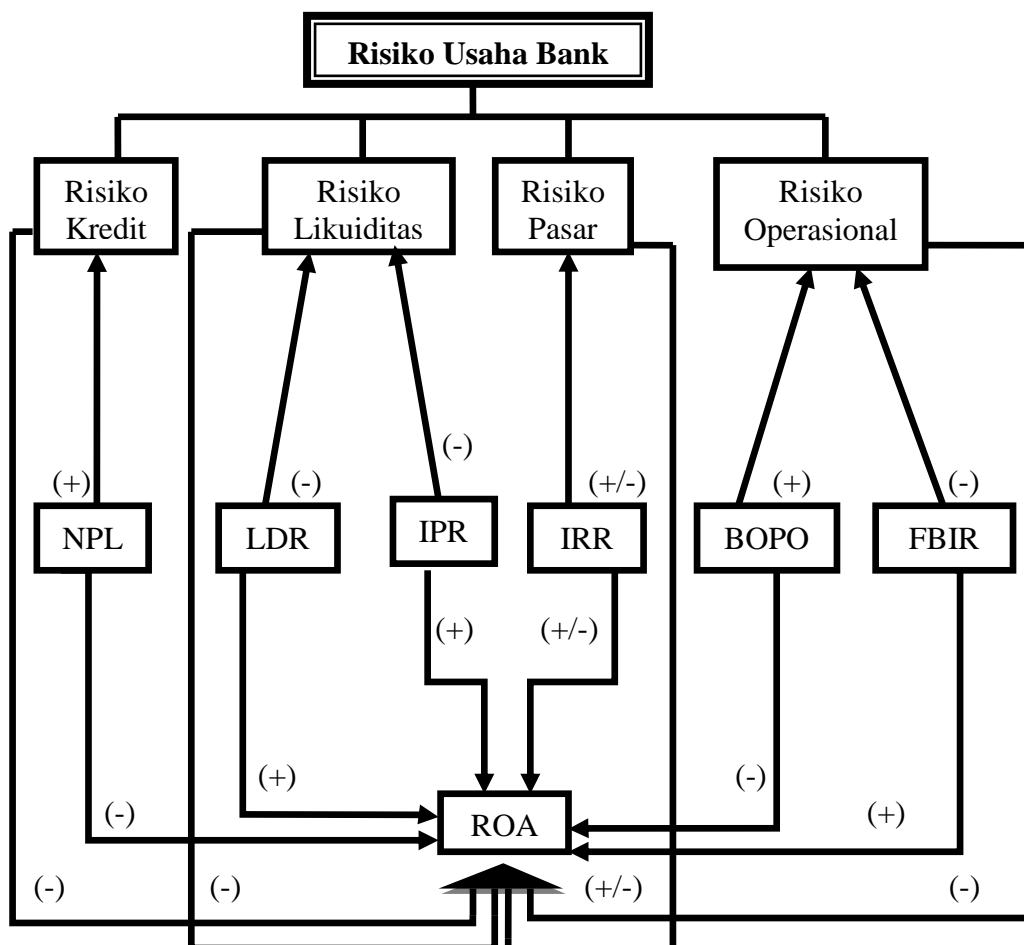
Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan akhirnya ROA ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

f. Pengaruh FBIR terhadap ROA

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, karena jika FBIR menurun berarti pendapatan bank yang didapat dari pendapatan selain bunga menurun dan biaya operasional akan naik karena peningkatan biaya tersebut bank beroperasi secara tidak efisien sehingga risiko operasional yang dihadapi bank meningkat. Di sisi lain FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena FBIR meningkat apabila kenaikan pendapatan selain biaya lebih tinggi dari kenaikan pendapatan operasional bank yang menyebabkan kenaikan pendapatan lebih besar daripada kenaikan biaya operasional sehingga ROA ikut naik. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan biaya operasional lebih besar dibandingkan

dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah.

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber : Ninis Kustitamai (2013)

Dari kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada gambar 2.1 dapat disimpulkan bahwa variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap ROA. Sedangkan, variabel LDR, IPR, dan FBIR

berpengaruh positif atau searah terhadap ROA. Variabel IRR berpengaruh bisa positif atau bisa negatif terhadap ROA.

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Variabel NPL, LDR, IPR, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.